

**TRINITAS -
KEBENARAN ILAHI
ATAU
TRADISI MANUSIA?**

***THE TRINITY -
DIVINE TRUTH
OR
HUMAN TRADITION?***

Oleh Barry C. Hodson

www.bibletruthrestored.org

BAB SATU

TUHAN ITU SATU

Dalam Perjanjian Lama dan Baru, Tuhan dinyatakan sebagai satu Tuhan: “Dengarlah hai Israel; Tuhan, Allah kita, adalah satu Tuhan” (Ul 6:4. Mrk 12:29). Arti di mana Allah adalah "satu" ditunjukkan ketika Yesus merujuk kepada-Nya dalam Doanya sebagai "satu-satunya" Allah yang benar (Yoh. 17:3). Kata Yunani untuk "hanya" adalah "monos" dari mana kata bahasa Inggris "mono" diturunkan dan berarti tunggal, satu, hanya, sendirian. Ini berarti "satu" dalam arti matematis. Misalnya: monorel adalah jalur soliter tunggal. Monogami berarti menikah dengan satu orang. Monocle adalah kaca mata tunggal dll.

Oleh karena itu, monotesim, menurut definisi, adalah Tuhan tunggal; satu orang. Tuhan sendiri telah berkali-kali menunjukkan bahwa Dia adalah satu individu, dengan menggunakan kata ganti orang tunggal seperti “Ku”, “Aku”, “Aku sendiri”. Dia juga melakukan ini dengan membuat pernyataan yang menekankan bahwa Dia “satu-satunya” atau “hanya” adalah Tuhan, dan “tidak ada yang lain.” “Dengan siapa kamu akan menyamakan Aku?” (Baca Yesaya pasal 44 sampai 47).

Secara tata bahasa akan salah untuk menggunakan kata ganti orang tunggal jika lebih dari satu orang terlibat.

Secara sepintas, diakui bahwa ada 4 Kitab Suci dalam Perjanjian Lama di mana bentuk jamak “kita” digunakan dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi ini karena percakapan yang terjadi antara Tuhan dan para malaikat-Nya, seperti dapat dilihat misalnya, dalam Yes. 6:1-8.

Juga harus ditunjukkan bahwa kata Ibrani “elohiym,” yang diterjemahkan “Allah” dalam Perjanjian Lama, sering digunakan untuk malaikat itu sendiri. Alasan untuk ini adalah karena mereka mewakili Tuhan, berbicara dalam nama-Nya, bertindak atas nama-Nya, diberi energi, diberdayakan, dan diilhami oleh Roh-Nya. Sebenarnya, kata Ibrani yang diterjemahkan “malaikat” dalam Maz. 8:5 adalah elohiym, kata yang sama di tempat lain diterjemahkan “Tuhan.” Dan fakta bahwa Ibr. 2:7 mengutip Mzm. 8:5 dan juga menggunakan kata “malaikat”

menunjukkan bahwa Perjanjian Baru mengakui bahwa elohiyim dapat berhubungan dengan malaikat. Namun, terbukti bahwa menerapkan gelar ilahi "Tuhan" kepada para malaikat tidak membuat mereka setara dengan Tuhan atau pribadi yang sama dengan Tuhan! Ayat-ayat berikut ini adalah contoh dari malaikat-malaikat yang disebut sebagai Allah: Kej 16:10-13. 32:24-30 dengan Hos. 12:3-5. Kejadian 48:15-16. Kel. 3:1-6. hak 13:20-22. Mz. 97:7 dan Ibr. 1:6.

Kata Ibrani "elohiyim" sebenarnya memiliki konotasi jamak karena digunakan dalam kaitannya dengan hubungan keluarga yang ada di surga antara Tuhan dan malaikat-Nya yang kadang-kadang disebut sebagai "anak-anak Tuhan." Menjadi kendaraan dan manifestasi dari Roh Kudus Tuhan, malaikat meach adalah "roh." Masing-masing, karena kudus, adalah roh kudus. Tetapi penting untuk disadari bahwa elohiyim menunjukkan pluralitas orang tanpa menyebutkan jumlahnya. Kata itu tidak berarti 3 makhluk atau kepribadian. Tidak ada dasar atau pembenaran Alkitab untuk membatasi kata elohim menjadi 3 orang. Pluralitas elohiyim tidak terbatas pada dualitas atau trinitas pribadi, tetapi melibatkan banyak pribadi! Ini menandakan pluralitas dalam kesatuan: Satu Tuhan dimanifestasikan dalam banyak agen. (Ada lebih dari 100 juta malaikat! Wahyu 5:11).

Prinsip ini tergambar dalam ilmu aritmatika yang merupakan ilmu bilangan. Dasar dari ilmu adalah ekspresi beraneka ragam dari satu. "Satu" adalah kekuatan besar alam semesta aritmatika, dan semua angka lain yang dihasilkan dari perkalian satu, tidak dapat mengecualikan atau menghapus angka satu tanpa merusak sistem. Dan siapa yang begitu bodoh untuk berdebat bahwa satu adalah tiga atau tiga adalah satu!

Tuhan Bapa, pencipta alam semesta, seperti yang dikatakan Einstein: "kekuatan nomor satu." Menjadi Bapa, Dia adalah penyebab pertama dan utama. Segala sesuatu dan semua orang, termasuk semua malaikat dan putra tunggal-Nya, berasal dari-Nya. Semua adalah produk dari kuasa-Nya. Dengan kuasa-Nya Dia "menjadikan" para malaikat dan "melahirkan" anak-Nya (Ibr. 1:5-7).

Tidak hanya gelar ilahi elohiyim diterapkan pada malaikat, tetapi juga manusia, yang sekali lagi menggambarkan bahwa gelar tersebut memiliki aplikasi primer dan sekunder.

Karena hakim Yahudi mengadili atas nama Tuhan dan mengeluarkan keputusan ilahi, mereka disebut "elohiym." Menjadi wakil Tuhan dan pembawa nama-Nya di bumi, memerintah kerajaan-Nya (kerajaan Israel) atas nama-Nya, mereka dianugerahi gelar ilahi. Misalnya, dalam Kel. 4:15-16 dan 7:1 Tuhan mengatakan kepada Musa bahwa dia akan menjadi "sebagai Tuhan," (berkaitan dengan ini, harus diingat bahwa Musa juga diberitahu bahwa Mesias akan menjadi seorang nabi seperti dirinya (Ul. 18: 18. Kis 3:19-26) Hal ini menyiratkan bahwa Mesias, seperti Musa, akan "sebagai Tuhan"; tidak setara dengan Tuhan, tetapi mewakili Tuhan, berbicara dan bertindak atas nama-Nya).

Dalam ayat-ayat berikut, kata Ibrani elohim, yang biasanya diterjemahkan "Allah," sebenarnya diterjemahkan sebagai "hakim" dalam hubungannya dengan hakim Yahudi: (Kel. 21:6. 22:8. 1 Sam. 2:25). Namun, seperti dalam kasus malaikat yang juga disebut elohiym, penganugerahan gelar ilahi pada hakim Yahudi tidak membuat mereka setara dengan Tuhan. Mereka adalah "Tuhan" dalam pengertian sekunder bukan pengertian utama.

Rasul Paulus menyimpulkan situasinya dalam 1 Kor. 8:5-6 dengan mengatakan bahwa meskipun ada yang disebut dewa di surga (malaikat) dan di bumi (hakim, belum lagi berhala); bagi kita hanya ada satu Allah Bapa.

Mz. 82 juga mengacu pada hakim Yahudi sebagai "dewa" (elohiym) dan sangat menarik karena Yesus mengutipnya selama pelayanannya untuk membela diri terhadap tuduhan bahwa ia mengaku setara dengan Tuhan.

Karena Yesus berkata "Aku dan Bapa adalah satu," orang-orang Yahudi seperti biasa, salah paham dan salah menafsirkan pernyataannya, dan membayangkan bahwa dia mengaku sebagai Tuhan sendiri dan karena itu setara dengan Tuhan. Mereka gagal untuk memahami bahwa ketika Yesus berkata bahwa dia dan BapaNya adalah "satu", dia tidak bermaksud bahwa mereka adalah satu dan orang yang sama atau mereka setara. Dia hanya bermaksud bahwa mereka bersatu dalam tujuan seperti dalam kasus ketika dia menyebut dirinya dan gerejanya sebagai "satu" (Yoh. 17:20-23).

Orang-orang Yahudi bereaksi terhadap pernyataan Yesus "Aku dan BapaKu adalah satu," dengan menuduhnya melakukan penistaan. Mereka berkata: "Anda, sebagai seorang pria, menjadikan diri Anda Tuhan."

Nah, jika itu yang benar-benar diklaim oleh Yesus, inilah saatnya untuk mengatakannya. Tapi apa yang dia katakan? Jawabannya dengan jelas menunjukkan bahwa ia menyangkal kesetaraan dengan BapaNya dan menolak semua klaim sebagai "Tuhan" dalam arti yang mereka sampaikan, yaitu pengertian utama.

Yesus menjawab dengan mengatakan: “Bukankah ada tertulis dalam hukummu, 'Aku berkata, kamu adalah allah?' Jika mereka yang kepadanya Firman Allah telah dipercayakan disebut 'allah' (dan Kitab Suci tidak dapat diubah); lalu mengapa kamu menuduh saya, yang telah dikuduskan dan diutus oleh Bapa ke dunia, dengan mengatakan, 'kamu menghujat,' karena Aku berkata bahwa Aku adalah anak Allah?”

Pernyataan terakhir dalam pembelaan ini sangat penting: “Mengapa Anda menuduh saya melakukan penistaan agama karena saya berkata bahwa saya adalah anak Allah.” Yesus menjelaskan dengan kata-kata ini apa yang dia maksudkan ketika dia berkata, “Aku dan Bapa adalah satu.” Dia tidak mengaku sebagai Tuhan itu sendiri atau setara dengan Tuhan. Dia hanya mengaku sebagai anak Tuhan. Hal ini seharusnya cukup jelas bagi orang-orang Yahudi dengan merujuk Yesus kepada “BapaKu” dalam pernyataannya: “Aku dan BapaKu adalah satu.” Sebagai anak Allah, Yesus dipersatukan (satu) dengan Bapa-Nya dalam Roh, pikiran dan tujuan.

Cukup signifikan, para hakim Yahudi, yang disebut sebagai “dewa” dalam Maz. 82:1, 6, juga disebut “anak-anak Yang Mahatinggi” (Tuhan) dalam ayat 6. Bukan karena mereka adalah anak-anak Allah melalui keturunan ilahi seperti Yesus, tetapi mereka tetap disebut anak-anak Allah. Mengingat hakim mereka sendiri disebut anak-anak Allah, orang-orang Yahudi tidak beralasan untuk menuduh Yesus menghujat karena menyebut dirinya sebagai anak Allah.

Sekarang kita sampai pada poin utama. Mengapa ketika Yesus dituduh mengaku sebagai Tuhan, dia mengutip Mzm. 82 di mana hakim Yahudi disebut sebagai dewa? Jawabannya terbukti dengan sendirinya. Jawaban Yesus dapat diparafrasekan seperti ini:

“Anda menuduh saya melakukan penistaan agama karena Anda menafsirkan pernyataan saya: “Aku dan Bapa adalah satu” yang berarti aku mengaku sebagai Tuhan. Ini sama sekali tidak saya klaim. Saya hanya mengaku sebagai anak

Tuhan. Namun, bahkan jika saya menyebut diri saya Tuhan, Anda tetap tidak dalam posisi untuk menuduh saya menghujat, karena Kitab Suci Anda sendiri (yang tidak dapat diubah) menyebut para hakim Yahudi sebagai dewa karena Firman Tuhan telah diberikan kepada mereka. Jika mereka dapat disebut elohiym tanpa Anda menyimpulkan bahwa mereka setara dengan Tuhan, maka saya juga bisa. Bagaimanapun, saya secara ilahi ditunjuk sebagai hakim; Bapa telah menguduskan saya dan mengutus saya untuk melayani Firman-Nya, sebagaimana terbukti dalam pekerjaan dan mukjizat yang saya lakukan. Namun, saya tidak menyebut diri saya "Tuhan," tetapi "anak Tuhan."

Sangatlah penting bahwa meskipun Yesus sepenuhnya berhak atas gelar ilahi elohiym, sebagai hakim terbesar yang pernah ada dalam sejarah Israel, ia tidak pernah mengklaim atau menyebut dirinya dengan gelar itu. Dia menyebut dirinya sebagai "anak Tuhan" dan "anak manusia," tetapi tidak pernah "Tuhan." Mengapa? Karena dia tahu bahwa orang-orang Yahudi telah mengabaikan fakta bahwa Kitab Suci menyebut wakil-wakil Tuhan sebagai Tuhan dalam arti kedua, dan bahwa jika dia menyebut dirinya sendiri dengan gelar ini dan berkata bahwa dia adalah "Tuhan," mereka akan segera menyimpulkan bahwa dia adalah Tuhan. mengaku sebagai Tuhan dalam arti utama. Yesus jelas tidak ingin orang berpikir seperti itu!

Seandainya Yesus adalah "Allah yang sangat dari Allah" dia pasti akan berkata demikian. Tapi dia tidak pernah membuat klaim itu. Jika dia melakukannya, itu akan dengan cepat dilemparkan kepadanya selama interogasi sebelum penyalibannya ketika otoritas Yahudi sedang mencari bukti untuk membunuhnya. Pada saat ini mereka tampaknya merasa puas bahwa dia tidak mengaku sebagai Tuhan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa ketika Yesus di kayu salib mereka berkata: "Ia percaya kepada Allah; biarkan Dia membebaskannya sekarang jika Dia memang menginginkannya; karena dia berkata: Aku adalah anak Allah."

Gelar ilahi "elohiym" sebagaimana diterapkan pada imam-imam Yahudi jelas digunakan dalam pengertian sekunder dalam Maz. 82, dan berhubungan dengan mereka yang telah menerima otoritas dari Tuhan Yang Maha Esa untuk berbicara dan bertindak atas nama-Nya. Mengingat fakta bahwa Yesus memilih Kitab Suci ini di mana elohiym digunakan dalam pengertian kedua untuk membela diri terhadap tuduhan bahwa ia mengaku sebagai Tuhan dalam pengertian pertama;

membuktikan bahwa dia tidak ingin orang menganggapnya sebagai Tuhan dalam pengertian pertama, tetapi dalam pengertian kedua!

KESALAHAN YANG SAMA DENGAN YAHUDI

Sayangnya, Katolik Roma dan gereja-gereja lain dalam Susunan Kristen yang mewarisi ajaran mereka, telah membuat kesalahan yang sama seperti orang-orang Yahudi. Sampai hari ini mereka menafsirkan pernyataan Yesus "Aku dan Bapaku adalah satu" yang berarti dia mengklaim setara dengan Tuhan, dan telah menyimpulkan bahwa referensi lain dalam Kitab Suci tentang Yesus sebagai "Tuhan" harus dipahami dalam arti utama. Cukup ironis, kesimpulan mereka didasarkan pada interpretasi yang salah dari orang-orang Yahudi yang bodoh dan murtad! Satu-satunya perbedaan adalah bahwa orang-orang Yahudi merendahkan Yesus karena pernyataan itu dan kaum Trinitarian memuliakan dia karena itu.

Kegagalan untuk memahami bagaimana Yesus dapat disebut sebagai Tuhan tanpa menjadi pribadi yang sama dengan Bapa-Nya atau setara dengan-Nya, mengarah pada doktrin Trinitas. Pada abad ketiga M setelah banyak perdebatan dan kontroversi mengenai masalah ini, Athanasius, seorang uskup dan teolog Katolik Roma, merumuskan pernyataan tentang Trinitas. Ini dikenal sebagai kredo Athanasius dan dianggap sebagai kredo yang otoritatif tidak hanya oleh Katolik Roma, tetapi juga Lutheran, Anglikan, Presbiterian, Metodis, Baptis, Persaudaraan, dll. - sebagian besar gereja dalam Susunan Kristen.

Kredo tersebut menyatakan, "Kami menyembah satu Allah dalam Tritunggal, dan Tritunggal dalam kesatuan; tidak mengacaukan: atau membagi substansi ... dan dalam hal ini

Tritunggal tidak ada yang mendahului, atau setelah yang lain: tidak ada yang lebih besar, atau lebih kecil dari yang lain: tetapi keseluruhan 3 pribadi adalah bersama-sama kekal: dan setara."

Pada dasarnya, kredo ini ingin memiliki kue dan memakannya juga. Menyadari bahwa Alkitab menegaskan hanya ada satu Tuhan, kredo tersebut menyatakan "kita menyembah satu Tuhan," tetapi kemudian bertentangan dengan ini dengan menambahkan "dalam Tritunggal."

Kata "Tritunggal" sejak itu telah menjadi sebutan populer untuk Allah di seluruh Susunan Kristen, tetapi itu adalah kata yang tidak berdasarkan Alkitab. Itu tidak muncul dalam literatur Kristen sampai abad ketiga setelah Kristus. Kata itu tidak pernah digunakan dalam Alkitab untuk mendefinisikan Tuhan. Berkali-kali Firman Tuhan berkata bahwa Tuhan adalah "satu", tidak pernah tiga. Satu-satunya referensi untuk "tiga" dalam hubungannya dengan Tuhan adalah dalam 1 Yoh. 5:7 dalam Versi King James lama. Tapi cukup signifikan, pernyataan itu tidak muncul dalam naskah asli Yunani. Itu ditambahkan oleh seorang Trinitarian, Virgilius Tapsensis, seorang penulis Latin tanpa kredit, dan telah dihilangkan oleh semua terjemahan modern dari Alkitab.

Satu-satunya kelompok dari 3 pihak di surga yang dirujuk dalam Kitab Suci melibatkan Bapa, Anak dan Malaikat (1 Tim. 5:21. Wahyu 1:4-5). Di tempat lain 3 ini disebut sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Roh Kudus adalah kekuatan Bapa - energi ilahi-Nya yang dengannya Dia melakukan semua pekerjaan-Nya. Malaikat diberi energi oleh kekuatan ini dan manifestasinya. Bandingkan Kej 1:2 dengan Yer. 32:17. Lihat juga Mik. 3:8. Luk. 1:35. Kis. 1:8. 8:18-19. Dalam ayat-ayat ini Roh Allah digambarkan sebagai kuasa-Nya. Di tempat lain disebut dengan nafas Tuhan dan disamakan dengan angin. Tuhan dan Roh atau kuasa-Nya dapat dibandingkan dengan matahari dan radiasinya. Tubuh matahari tetap berada di surga tetapi kekuatannya memancar dan memancar jauh melampauinya, memberikan cahaya dan kehidupan. Untuk alasan ini Mz. 84:11 mengatakan: "Karena Tuhan Allah adalah matahari."

Seperti disebutkan sebelumnya, malaikat (roh) adalah kendaraan dan manifestasi dari Roh Kudus, dan untuk alasan ini Roh Kudus dan malaikat sering sinonim dalam Kitab Suci. Bandingkan Kis. 8:26 dan pasal 29. Kis. 10:3, 7 dan pasal 19. Kis. 11:12-13. "Penghibur" di Yoh. 16:13 yang akan "menunjukkan hal-hal yang akan datang," adalah seorang malaikat (Wahyu 1:1).

Fakta bahwa Roh Kudus adalah kuasa Allah ditunjukkan dengan referensi bahwa Roh Kudus "dicurahkan", "diberikan", "dihembuskan" dll, dan orang-orang yang "dipakaikan", "diurapi", "dibaptis dengan", "dipenuhi", "dimiliki" olehnya. Semua karakteristik Roh ini mengungkapkannya sebagai kehadiran atau kuasa Bapa - suatu pengaruh daripada orang atau makhluk yang sebenarnya.

Seseorang tidak dapat “dicurahkan” kepada orang lain, dan satu orang tidak dapat meminum orang lain. Tidak juga satu orang dapat diurapi (diperciki atau diolesi) dengan orang lain.

TIDAK ADA NAMA PRIBADI

Ayah adalah seorang pribadi dan nama-Nya adalah Yahweh. Putranya adalah seseorang dan namanya adalah Yahshuah (Yesus). Jika Roh Kudus adalah pribadi yang sederajat dan kekal dengan Bapa, siapakah nama-Nya? Tidak ada nama yang pernah diberikan dalam Kitab Suci karena tidak ada orang seperti itu. Referensi dalam Mat. 28:19 membaptis dalam “nama” Bapa, Anak dan Roh Kudus tidak berarti bahwa Roh Kudus adalah sebuah nama. Itu adalah gelar, seperti halnya "Ayah" dan "anak".

Terbukti dari kitab Kisah Para Rasul bahwa orang-orang dibaptis dalam nama Yesus (Kis. 2:38. 10:48. 19:5. Rom 6:3). Baptisan dalam nama Yesus menghubungkan orang percaya dengan Bapa dan anak melalui Roh Kudus. Roh Kudus adalah kekuatan atau pengaruh pemersatu yang membuat semua pihak menjadi satu. Oleh karena itu, "nama" Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah nama Yesus - satu-satunya nama yang diberikan di bawah langit yang dengannya manusia dapat diselamatkan. Karena alasan inilah kata “nama” hanya disebutkan satu kali dalam Mat. 28:19. Itu tidak mengatakan: "Dalam nama Bapa, dalam nama anak, dan dalam nama Roh Kudus." Gereja-gereja Ortodoks membacanya seperti ini, dan dengan demikian melakukan dosa menambahkan kata-kata ke dalam Kitab Suci.

TIDAK PERNAH DIMAKSUDKAN DALAM DOA ATAU PUJIAN

Di sini tidak ada satu pun doa atau nyanyian pujian yang ditujukan kepada Roh Kudus di dalam Alkitab. Tidak ada satupun dalam Kitab Suci kita diberitahu untuk mencintai, menghormati atau menyembah Roh Kudus, atau berdoa kepadanya. Mengapa tidak jika itu adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal?

Wahyu 5:13 mengatakan: “Berkat, dan hormat, dan kemuliaan, dan kuasa, bagi Dia (Bapa) yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba (Yesus) untuk selama-lamanya.” Juga Wahyu 7:10: “Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba.”

Mengapa tidak ada referensi kepada Roh Kudus dalam himne adorasi ini jika Roh Kudus adalah anggota yang setara dari kepala Tuhan. Mengapa Roh Kudus dihilangkan?

Alkitab sering menggambarkan Bapa duduk di atas takhta-Nya dan Yesus duduk atau berdiri di sebelah kanan-Nya, tetapi tidak pernah mengacu pada Roh Kudus di atas takhta bersama mereka.

Bapa dan anak sering dikaitkan bersama dalam penghakiman dan penebusan, dan kerajaan yang akan datang disebut sebagai kerajaan Allah dan Kristus-Nya (Wahyu 11:15), tetapi Roh Kudus dihilangkan. Mengapa?

Dalam 1 Kor. 11:3 kita membaca: “Kepala dari setiap orang adalah Kristus; kepala wanita adalah pria; dan kepala Kristus adalah Allah.” Di sini kita memiliki suatu tatanan khusus, yang melibatkan wanita, pria, Kristus dan Allah, tetapi tidak disebutkan tentang Roh Kudus. Jika Roh Kudus adalah pribadi seperti Bapa, putra, pria dan wanita, dan termasuk dalam “keluarga” ini, mengapa dia ditinggalkan?

Dalam salamnya kepada gereja-gereja, rasul Paulus tidak pernah menyebut Roh Kudus. Salam standarnya adalah: 'Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu, dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus.'" Salam tidak pernah datang dari Roh Kudus, tetapi mereka datang dari malaikat! (Wahyu 1:4).

Karena semua orang percaya di masa Perjanjian Baru memiliki Roh Kudus, yang memiliki efek mengikat dan mempersatukan, 2 Kor. 13:14 mengacu pada "persekutuan Roh Kudus."

Bapa dan Roh-Nya tidak dapat dipisahkan. “Allah adalah Roh” (Yoh. 4:24). Ketika Alkitab mengacu pada Roh yang berbicara (Wahyu 2:7), maka itu mengacu pada Tuhan sendiri yang berbicara atau seseorang yang diilhami untuk berbicara atas nama-Nya oleh Roh-Nya. Ketika Roh digambarkan membuat syafaat (Rm. 8:26-27), itu mengacu pada kata-kata syafaat yang didorong atau diilhami oleh Roh Allah. Ketika Ananias berbohong kepada para rasul yang

diangkat dan diilhami oleh Roh Kudus, dia berbohong kepada Tuhan yang hadir dan bekerja oleh Roh Kudus-Nya. Ketika manusia berduka atau menghujat Roh Kudus, mereka berduka dan menghujat Allah sendiri. Jika anak Allah dan Roh Kudus adalah satu dan orang yang sama, statusnya sama, bagaimana kita memahami Mat. 12:31-32 yang mengatakan kata-kata yang diucapkan melawan anak akan diampuni, tetapi kata-kata yang diucapkan melawan Roh Kudus tidak akan diampuni?

TIDAK DAPAT DIPAHAMI

Seperti yang telah kita lihat, kata ganti tunggal yang digunakan oleh Tuhan dalam hubungannya dengan diri-Nya sendiri, dan kata “mono” yang digunakan dalam Kitab Suci sehubungan dengan Dia sebagai satu-satunya Tuhan, mengajarkan bahwa Dia adalah satu individu “satu” dalam pengertian matematika. Mengatakan bahwa Dia ada pada satu pribadi namun 3 pribadi tidak dapat dipahami, dan tidak mengherankan jika doktrin ini disebut “misteri yang diberkati.”

Bagaimana bisa seorang ayah dan anak menjadi orang yang sama? Bagaimana bisa seorang ayah menjadi anaknya sendiri? Bagaimana bisa seorang anak menjadi ayahnya sendiri? Bagaimana mungkin seorang anak berdoa kepada ayahnya sendiri atau duduk di sampingnya di singgasananya jika dia adalah satu dan orang yang sama? Doktrin seperti itu adalah omong kosong, penuh kontradiksi, komplikasi dan kebingungan dan merupakan penghinaan terhadap kecerdasan manusia untuk diharapkan mempercayainya. Bahwa Yesus dan Bapa-Nya adalah individu yang terpisah dengan jelas diajarkan dalam Yoh. 8:17. Yesus berkata: “Ada tertulis dalam hukum bahwa kesaksian dua orang (atau 3 orang: Ul 19:15) adalah benar. Aku adalah salah satu yang bersaksi dan BapaKu adalah yang lain.” Paulus menegaskan hal ini dengan mengatakan: “Hanya ada satu Allah dan satu perantara antara Allah dan manusia: manusia Kristus Yesus” (1 Tim. 2:5). Satu tambah satu = dua!

Doktrin Trinitas mengajarkan Yesus yang lain dan berbeda dari Yesus yang diajarkan oleh para rasul, dan ini telah mengakibatkan jutaan pikiran dirusak dari “kesederhanaan yang ada dalam Kristus” (2 Kor. 11:3-4). Merusak

kesederhanaan dalam Kristus menggenapi ramalan yang dibuat oleh Paulus bahwa: “Akan tiba waktunya mereka tidak lagi menerima ajaran yang sehat ... dan akan memalingkan telinga mereka dari kebenaran” (2 Tim. 4:3-4).

NETRALIS FAKTA DASAR

Doktrin Trinitas mengolok-olok doktrin monoteisme yang benar, dan meniadakan beberapa fakta mendasar tentang Tuhan.

Sebagai contoh: Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah itu tidak berkematian dan tidak dapat dicobai (1 Tim. 6:14-16. Yak. 1:13). Menjadi abadi berarti Dia tidak bisa mati; dan tidak dapat tergoda, menurut Yak. 1:14 berarti Dia tidak dapat ditarik dan dipikat oleh keinginan daging.

Jadi, jika Yesus adalah Allah dalam arti utama, setara dan seabadi dengan Bapa, “Allah dari Allah”, dia tidak akan dapat dicobai dan dia juga tidak akan dapat mati.

Doktrin Trinitas sebenarnya telah memaksa Katolik Roma dan lainnya, untuk mencapai kesimpulan ini dan merumuskan doktrin palsu untuk mengakomodasi mereka.

Misalnya, doktrin dikandung tanpa noda (lebih lanjut akan dikatakan tentang ini segera) dirumuskan agar dapat dipercaya bahwa Maria tidak mengandung Yesus dengan gen apa pun yang bertanggung jawab atas kecenderungan dan keinginan daging yang berdosa yakni ras manusia yang jatuh. Doktrin mereka tentang Yesus sebagai Tuhan tertinggi yang tak tergoda, membuat mereka percaya bahwa dalam “inkarnasi”-Nya (seperti yang mereka definisikan) dia tidak akan terpengaruh oleh noda “dosa asal”, dan karena itu tidak memiliki dorongan dan kecenderungan yang muncul dari dalam daging dan menyebabkan pencobaan dan dosa.

Ini adalah pengalaman yang umum bagi semua manusia untuk godaan yang muncul dari keinginan daging mereka sendiri, seperti yang diajarkan dalam Yakobus. 1:14. Dan menurut Ibr. 4:15, Yesus dicobai dengan cara yang sama. Dia “dicobai dalam semua hal seperti kita, tetapi tidak pernah berdosa.” Tetapi doktrin Katolik Roma tentang Trinitas tidak dapat dan tidak menerima hal ini.

Mereka tidak percaya bahwa Yesus dapat mengalami di dalam dagingnya sendiri godaan batin dan kecenderungan yang sama dengan daging berdosa dari semua manusia lainnya. Karena itu mereka tidak percaya, bahwa Yesus datang dalam daging yang sama. Namun, Ibr. 2:14 mengatakan dia datang dalam daging yang sama.

Doktrin Trinitas juga tidak menerima bahwa Yesus benar-benar mati. Atas dasar 1 Pet. 3:19 dan Luk. 23:43 diklaim bahwa hanya tubuh Kristus yang mati di kayu salib, tetapi Kristus yang sebenarnya - "roh"-nya, hidup, dan pergi dan berkhotbah kepada "roh" lain di neraka atau pergi ke surga di surga, atau keduanya! Doktrin ini melibatkan kebingungan dan kontradiksi.

IMPLIKASI LAINNYA

Doktrin Trinitas tidak hanya meniadakan pencobaan dan kematian Kristus, tetapi juga memiliki implikasi serius lainnya. Sebagai contoh: itu hampir membuat Allah Bapa mubazir. Mari kita hadapi: jika Roh Kudus bertanggung jawab atas semua kekuatan kreatif, tanda, mukjizat dan penyembuhan, dan putranya adalah Juruselamat dan penebus, apa yang dilakukan Bapa? Dan jika Maria mengandung Yesus dari Roh Kudus, maka Allah Roh Kudus harus menjadi Bapa Yesus bukan Allah Bapa!

Konsep Trinitas praktis menghilangkan Allah Bapa, dan gagal memberikan Dia status eksklusif yang diberikan kepada-Nya dalam Kitab Suci.

Allah Bapa adalah kekuatan nomor Satu. Dia adalah mata air tertinggi dan sumber semua kekuatan di seluruh alam semesta. Dia adalah “Satu Allah dan Bapa dari semua, yang di atas segalanya” (Ef. 4:6). Karena itu ia mengeluarkan tantangan ini: “Dengan siapa kamu akan menyamakan Aku, atau menetapkan sebagai tandingan-Ku?!” (Yes. 40:25).

Doktrin Trinitas karena itu bersalah atas anggapan untuk mengangkat Yesus ke kesetaraan dengan Bapa-Nya, terutama mengingat fakta bahwa Yesus pergi keluar dari jalan untuk kategoris menyangkal kesetaraan.

Yesus tidak pernah ada, tetap tidak dan tidak akan pernah setara dengan Bapa-Nya. Pernyataan dalam Flp. 2:6 dalam versi Old King James bahwa Yesus

“menganggap kesetaraan dengan Allah bukanlah perampokan” adalah terjemahan yang buruk yang mencerminkan bias para penerjemah Trinitas. Kata Yunani yang diterjemahkan “perampokan” berarti menginginkan, menggenggam, merebut. R.S.V. memberikan terjemahan yang lebih akurat dalam kata-kata ini: “Dia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan.” The New English Bible mengatakan, ”Ia tidak berpikir untuk merebut kesetaraan dengan Allah.” Yang lain mengatakan dia tidak menganggap kesetaraan dengan Tuhan sebagai hal yang harus dirampas.

Alih-alih membiarkan statusnya yang tinggi membuatnya bangga dan meraih kesetaraan dengan Tuhan, seperti Adam mengulurkan tangan untuk meraih buah terlarang untuk menjadi setara dengan para dewa (Kej. 3:5), Yesus merendahkan diri dan taat. Alih-alih mengajar dia setara dengan Tuhan, bagian dalam Flp. 2 mengajarkan sebaliknya!

Ketika orang-orang Yahudi menuduh Yesus mengklaim dirinya setara dengan Allah (Yoh. 5:18), apa yang dia katakan? Apakah dia setuju dengan mereka? Tidak bukan dia! Dia berkata: “Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, sesungguhnya anak tidak dapat melakukan apa-apa dari dirinya sendiri, tetapi apa yang dia lihat Bapa lakukan” (Yoh. 5:19). Ini tentu bukan posisi Bapa! (Lihat Yes. 40:12-18).

Selama pelayanan-Nya di bumi, Yesus dengan jelas menyatakan “Bapa-Ku lebih besar dari pada Aku” (Yoh. 14:28). Yesus tidak mengetahui tanggal kedatangan-Nya yang kedua kali tetapi Bapa-Nya mengetahuinya (Mrk. 13:32). Dan menurut rasul Paulus, pemuliaan Kristus dan kenaikan-Nya ke surga tidak mengubah status ini. Dia berkata: “Kepala Kristus adalah Allah” (1 Kor. 11:3). Ini ditegaskan dalam Wahyu 1:1 di mana kita diberitahu bahwa Wahyu diberikan kepada Kristus oleh Allah. “Wahyu” mencakup pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Bagi Yesus untuk menerima pengetahuan seperti itu dari Bapa-Nya setelah dia berada di surga selama sekitar 60 tahun, mengungkapkan bahwa Dia tidak mahatahu dan karena itu tidak setara dengan Bapa-Nya.

Bahkan setelah kedatangan-Nya yang kedua, pada akhir milenium, Yesus masih akan berada di bawah Bapa-Nya seperti yang kita baca dalam 1 Kor. 15:28: “Pada waktu itu anak laki-laki akan tunduk (bawahan) kepada dia yang meletakkan segala sesuatu di bawahnya.”

BAGIAN DUA

PRA-EKSISTENSI KRISTUS

Jika Yesus hidup bersama dengan Tuhan, dia jelas sudah ada sebelum kelahirannya. Oleh karena itu, pra-eksistensi Kristus secara tak terelakkan membentuk bagian integral dari doktrin Trinitas, dan memunculkan doktrin inkarnasi, yang mengajarkan bahwa Kristus yang telah ada sebelumnya mereduksi dirinya menjadi embrio dan ditempatkan di dalam rahim Maria untuk dipakaikan dengan daging. Seperti dalam kasus kata “Trinitas”, kata “pre-eksistensi” dan “inkarnasi” tidak terjadi dalam Alkitab. Itu adalah istilah-istilah tidak alkitabiah yang diadopsi oleh para teolog Trinitarian untuk mendukung doktrin-doktrin yang tidak alkitabiah.

Meskipun orang Yunani percaya bahwa semua orang sudah ada sebelumnya dan menggunakan istilah itu untuk menggambarannya, teks Yunani Perjanjian Baru dengan cermat menghindari kata itu dan tidak pernah menggunakannya dalam hubungannya dengan Yesus atau siapa pun.

Alih-alih Alkitab menggunakan kata “pra-eksistensi”, istilah “ditetapkan sebelumnya” dan “ditakdirkan” digunakan sebagai gantinya, dan sebagian besar bagian Kitab Suci yang dianggap penganut Tritunggal mengajarkan pra-eksistensi, dapat ditafsirkan dan dipahami dalam terang ini. .

Doktrin pra-eksistensi Kristus adalah kesalahan serius karena meniadakan sejumlah kebenaran mendasar yang berkaitan dengan Kristus. Itu tidak berpengaruh dan hampir meniadakan prinsip-prinsip dasar tertentu yang berkaitan dengan konsepsi Maria, dan kelahiran, kematian, kebangkitan dan pemuliaan Kristus. Mereka dapat diringkas sebagai berikut:

A. Membatalkan pembuahan Maria.

Secara umum diyakini bahwa Kristus yang sudah ada sebelumnya diubah menjadi embrio dan kemudian ditempatkan ke dalam rahim Maria untuk tumbuh menjadi bayi yang diselubungi daging. Proses ini disebut “penjelmaan” dan ini meniadakan konsepsi Maria.

Dinyatakan dengan jelas dalam Injil bahwa Maria “mengandung” melalui Roh Kudus (Mat. 1:20. Luk. 1:31, 35). Sekarang, “membayangkan” adalah istilah

biologis tertentu dengan arti khusus. Ini melibatkan sel telur wanita, atau telur, yang dibuahi saat melewati saluran tuba. Setelah pembuahan, sel telur membelah menjadi 2 kemudian 4 dan seterusnya, saat embrio mulai berkembang. Konsepsi tidak dapat terjadi tanpa sel telur betina ditembus oleh benih yang membuahi.

Tetapi, jika Kristus yang sudah ada sebelumnya ditempatkan di dalam rahim Maria sebagai embrio, Maria tidak mungkin mengandung. Telur dari ovariumnya tidak akan digunakan. Dia tidak akan menjadi ibu kandung yang sebenarnya. Oleh karena itu Maria akan direduksi menjadi sekadar "tabung percobaan" di mana Kristus yang sudah ada dalam bentuk embrio ditempatkan, seperti dalam kasus transplantasi embrio. Dengan kata lain, Maria hanya akan "digunakan" sebagai inkubator. Oleh karena itu, semua referensi tentang kehamilannya akan menjadi bohong dan palsu - sebuah lelucon!

B. Membatalkan status anak.

Jika pembuahan Maria terjadi melalui Kristus yang telah ada sebelumnya yang memasuki sel telur atau rahimnya, mengapa Kitab Suci tidak mengatakan bahwa Maria mengandung melalui putra suci yang menaungi dan turun ke atasnya? Sebaliknya, dikatakan bahwa dia mengandung melalui naungan Roh Kudus: "Roh Kudus akan turun ke atas kamu" (Luk. 1:35). Ini cukup jelas. Itu adalah Roh Kudus, dan bukan anak yang sudah ada sebelumnya, yang turun ke atas Maria yang menyebabkan dia mengandung.

Jika Maria dikandung oleh Roh Kudus yang turun ke atasnya, jelaslah bahwa Roh Kudus pasti telah menembus dan membuahi sel telurnya, dan bukan seorang anak laki-laki yang sudah ada sebelumnya. Dan jika Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda dari Bapa dan Anak seperti yang dikatakan oleh penganut Trinitas, lalu mengapa anak Maria tidak disebut anak Roh Kudus? Mengapa anak itu disebut anak Bapa padahal Maria mengandung dari Roh Kudus?

Dari sini harus jelas bahwa Roh Kudus adalah apa yang dinyatakan oleh Kitab Suci: "Yang Mahakuasa" (Luk. 1:35); yaitu kuasa Bapa. Jika Maria yang dikandung melalui Roh Kudus dan anak yang dilahirkan disebut anak tunggal dari Bapa, jelaslah bahwa Bapa dan Roh Kudus adalah satu dan sama, dan bukan dua pribadi.

Ini poin lain: Jika Maria mengandung melalui Kristus yang sudah ada sebelumnya memasuki sel telur atau rahimnya, bagaimana ini bisa mengubah dia dari menjadi

Tuhan yang setara dan abadi dengan Bapa, menjadi putra Bapa? Jika Tuhan yang kekal mengubah diri-Nya menjadi embrio, dia pasti akan tetap menjadi Tuhan yang kekal dalam bentuk embrio, karena tidak mungkin Tuhan yang abadi bisa mati selama prosedur atau transaksi.

Contoh ini mungkin membantu: Mari kita menyamakan Tritunggal dengan 3 bersaudara yang kembar tiga. Jika salah satu dari mereka mampu mengubah dirinya menjadi embrio dan masuk ke rahim wanita dan berkembang menjadi bayi, bagaimana bisa dia menjadi anak dari salah satu saudaranya, bahkan jika salah satu saudara meletakkan embrio di dalam rahim?

Doktrin pra-eksistensi Kristus juga menimbulkan pertanyaan ini: Jika ia dikenal sebagai “Allah anak” karena dilahirkan dari Maria, ia dikenal sebagai apa selama keadaan pra-eksistensinya sebelum kelahiran itu? Hampir tidak "Tuhan-anak" Lalu bagaimana? Siapa dia? Apa dia? Tuhan yang tidak dikenal?!

Hanya ada satu cara di mana Bapa dapat memiliki seorang putra melalui Maria dalam arti kata yang penuh dan tepat, dan itu adalah melalui kekuatan generatif atau kreatif-Nya sendiri yang menembus dan membuahi sel telur Maria, menyebabkan dia hamil. Inilah tepatnya apa yang Firman Tuhan katakan terjadi. Sampai ini terjadi, tidak ada anak Allah, atau, lebih tepatnya: tidak ada “yang hanya diperanakkan oleh Bapa.”

Kitab Suci dengan tegas menyatakan bahwa Yesus menjadi anak Allah melalui kelahiran - kelahiran ilahi, yaitu melalui Kuasa Bapa yang turun atas Maria, menyebabkan dia mengandung. Kata-kata Bapa Sendiri adalah: “Engkau adalah anak-Ku, pada hari ini Aku memperanakkanmu.” Pernyataannya menekankan bahwa melalui kelahiran Yesus menjadi anak Allah. Sebelum dilahirkan, Yesus bukanlah anak Allah atau Allah anak. Dan itu jelas terlihat dari pernyataan di Ibr. 1:5 bahwa dia bukan malaikat.

Belum pernah atau sejak dalam sejarah manusia, Tuhan melepaskan Kuasa-Nya untuk membuahi sel telur perempuan. Kecuali Maria, tidak ada wanita lain yang pernah mengandung melalui Roh Kudus. Yesus adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang dilahirkan melalui konsepsi ilahi, dan dalam hal ini benar-benar unik. Dia secara jelas dan eksklusif “satu-satunya yang diperanakkan dari Bapa.”

Karena Yesus datang sebagai akibat dari Kuasa Allah yang dilepaskan dari surga untuk menaungi Maria, ia secara alami disebut dalam Kitab Suci sebagai berasal dari atau berasal dari Allah, atau dari surga, atau diutus oleh Allah dll. Pernyataan-pernyataan ini tidak mengajarkan pra- keberadaan tetapi keturunan ilahi. Yesus benar-benar datang dari atas atau surga dalam pengertian ini.

C. Membatalkan koneksi turun-temurun.

Jika Kristus yang sudah ada sebelumnya memasuki rahim Maria sebagai embrio, Yesus tidak akan memiliki hubungan turun-temurun dengan ibu-Nya atau garis leluhurnya.

Ini adalah fakta yang diketahui bahwa gen adalah pembawa menit dari sifat turun-temurun kita. Mereka tersusun dalam garis sepanjang kromosom, untai kecil materi genetik yang ditemukan di inti semua sel tubuh. Selama pembuahan, 23 kromosom tunggal disumbangkan oleh ayah (dalam sel sperma), dan 23 oleh ibu (dalam sel telur). Oleh karena itu, individu baru memiliki 23 pasang, dengan set gen dari kedua orang tua. Oleh karena itu, anak akan mewarisi karakteristik dari kedua orang tuanya, yang telah diturunkan dari garis silsilah yang panjang.

Jadi, jika Yesus sudah ada sebelumnya dan memasuki rahim Maria sebagai Tuhan dalam bentuk embrio, dia tidak akan dihamili dengan gennya, dan karena itu tidak akan memiliki hubungan biologis dengannya atau dengan garis leluhurnya. Pada kenyataannya, Maria tidak akan menjadi ibu Yesus dalam arti biologis yang sebenarnya.

Sekarang, Kitab Suci dengan jelas menyatakan bahwa Mesias akan menjadi "benih" Abraham dan Daud, menurut daging (Rm. 1:3. Gal. 3:16). Kata "benih" berasal dari kata Yunani "sperma" dari mana kata bahasa Inggris "sperma" berasal. Ini tidak berarti tentu saja sperma Abraham atau Daud disimpan dan digunakan untuk membuahi sel telur Maria. Ini hanya berarti bahwa garis leluhur yang diresapi dengan gen dari Abraham dan Daud, akan menjadi garis yang sama dari mana Kristus akan datang. Inilah yang dimaksud ketika Allah menjanjikan Mesias kepada Daud dengan kata-kata ini: "Aku akan menumbuhkan benihmu setelah kamu, yang akan keluar dari perutmu" (2 Sam. 7:12).

Karena Maria adalah keturunan langsung dari Abraham dan Daud, pembuahannya akan mengakibatkan anak itu dihamili dengan gen mereka, menjadikan anak itu "benih" mereka dalam arti genetik yang sebenarnya. Melalui

pembuahan ibunya, Yesus karena itu akan memiliki hubungan pribadi, organik, keluarga dengan Abraham dan Daud, membuatnya memenuhi syarat untuk duduk di atas takhta Daud dan memerintah sebagai raja, seperti yang dinyatakan banyak nubuat tentang Mesias.

Tetapi jika Yesus sudah ada jauh sebelum Abraham dan Daud lahir, dan kemudian memasuki rahim Maria sebagai Tuhan dalam bentuk embrio, dia tidak akan memiliki hubungan turun-temurun dengan Abraham dan Daud. Karena itu, dia tidak akan menjadi Mesias sejati atau pewaris sejati yang dijanjikan kepada Daud. Oleh karena itu tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa doktrin pra-eksistensi Kristus meniadakan semua hubungan turun-temurun. Itu membuatnya menjadi “yang lain” dan Kristus yang berbeda dari yang dijanjikan.

Adakah yang bisa memikirkan sesuatu yang lebih aneh daripada Tuhan yang memberi tahu Daud bahwa suatu hari Dia, Tuhan Pencipta yang Kekal, akan keluar dari perutnya, dan dilahirkan dari seorang wanita dan menjadi bayi yang bodoh! Inilah keadaan konyol yang dipaksakan oleh doktrin Tritunggal kepada orang-orang!

D. Membuat kematian Kristus artifisial.

Seperti yang ditunjukkan sebelumnya: Jika Yesus adalah Tuhan yang tidak berkematian, tidak mungkin dia mati. Namun, Yesus dengan jelas berkata: “Akulah Dia yang hidup dan yang telah mati” (Wahyu 1:18). Dalam pernyataan ini Yesus tidak membuat perbedaan antara dirinya dan tubuhnya. Yesus yang mengucapkan kata-kata ini adalah Yesus yang telah mati.

Seperti yang akan kita lihat, menurut Kitab Suci, kematian adalah tidur - keadaan tidak sadar. Hal ini tentu saja terjadi ketika Yesus mati, karena jelas dinyatakan dalam 1 Kor. 15:20 bahwa dia "tidur." (Tidur adalah eufemisme umum untuk kematian dalam Kitab Suci). Ini hampir merupakan bukti positif bahwa Yesus bukanlah Tuhan abadi yang tertinggi, karena Dia tidak pernah terlelap atau tidur (Mazmur 121:4). Dia pasti tidak bisa mati. Oleh karena itu memang “misteri semua; yang abadi mati,” seperti yang dinyatakan dalam himne Trinitas. Ini adalah misteri karena merupakan kontradiksi.

Jika Yesus kehilangan kesadaran ketika tubuhnya dibunuh, dia hampir tidak memiliki kesadaran sebelum dia memiliki tubuh, yaitu sebelum dia dilahirkan. Ini menempatkan paku lain di peti mati teori pra-eksistensi.

E. Membuat kebangkitan berlebihan.

Jika Yesus adalah Allah yang tidak berkematian yang hidup dari kekekalan sebelum ia muncul dalam tubuh manusia, dan, seperti yang diklaim oleh penganut Tritunggal: hidup terus setelah kematian tubuhnya di kayu salib; mengapa kebangkitan dalam tubuhnya begitu penting? Jika manusia harus percaya bahwa dia sudah ada sebelum dia “mengenakan” tubuh tanpa bisa melihatnya, tidak bisakah pria sama-sama percaya bahwa dia terus ada setelah kematian tubuhnya tanpa kebangkitan dalam tubuh yang diperlukan? Jika dia benar-benar Tuhan yang abadi yang tidak bisa mati, dan orang-orang diharapkan untuk mempercayainya, itu akan menjadi kesimpulan yang pasti bahwa dia selamat dari kematian tubuhnya dan hidup selamanya seperti yang seharusnya dia lakukan sebelum berada di dalamnya. Demikianlah kesimpulan yang dibawa oleh doktrin pra-eksistensi Kristus, dan itu membuat kebangkitan Kristus menjadi berlebihan.

Faktanya adalah bahwa keberadaan dan kelangsungan hidup Kristus secara sadar bergantung pada kebangkitan. Seperti semua orang lain, dia akan melihat kerusakan dan binasa jika Bapa tidak membangkitkan dia dari kematian. Ini jelas diajarkan dalam Kis. 2:27-31, 13:33-37. Arti khusus kebangkitan Kristus hanya dapat dihargai ketika disadari bahwa Ia adalah manusia pertama dalam sejarah yang dibangkitkan dari kematian kepada hidup yang kekal (Kis. 26:23. 1 Kor. 15:20. Co. 1:18 Wahyu 1:5).

Yesus adalah perwakilan manusia - perwakilan sejati umat manusia. Menjadi "buah sulung" dari semua orang yang "tidur" dalam kematian (1 Kor. 15:20) membuat Yesus menjadi "contoh" manusia dalam keadaan tebusan total. Dia adalah contoh dari keabadian yang dijanjikan kepada orang percaya, yang melibatkan tubuh yang tidak berkematian, bukan makhluk yang tidak memiliki tubuh.

Dengan Yesus dan kebangkitan-Nya dari kematian, telah terjadi apa yang akan terjadi pada semua orang lain yang termasuk dalam tubuh-Nya gereja. Kebangkitan-Nya adalah kebangkitan antisipatif, di mana Tuhan memberikan jaminan kepada semua pengikut-Nya bahwa mereka, seperti buah di pohon yang mengikuti buah matang pertama, akan menjadi seperti dia.

Tetapi jika diyakini bahwa Yesus telah ada sebelumnya sebagai makhluk yang tidak berkematian, apa yang istimewa tentang dia yang dibangkitkan dari kematian ke keabadian? Bagaimana dia bisa mencapai keabadian melalui kebangkitan jika dia memang sudah abadi? Di manakah letak kemenangan besar dan terobosan dari kefanaan menuju keabadian? Jika Yesus adalah “Sungguh Allah”, dia tidak akan ketinggalan atau gagal! Pikiran tentang Tuhan yang abadi, tidak dapat dicobai, dan tidak berdosa kehilangan keabadian-Nya adalah tidak sesuai. Itu membuat ejekan - pantomim dari seluruh pelayanan Kristus jika dia sudah ada sebelumnya sebagai Tuhan sendiri.

Tetapi setelah diterima bahwa Yesus tidak ada sebelum ia lahir - bahwa meskipun dilahirkan melalui konsepsi ilahi, ia tetap seorang manusia, berbagi kecenderungan yang sama seperti manusia lain, dan seperti manusia lainnya, fana dan mengalami perasaan dan kelemahan daging, dan harus menjalankan iman dan kepercayaan kepada Tuhan, dan tumbuh dalam pengetahuan dan kebijaksanaan Tuhan, dan seperti manusia lainnya, tidur dalam keadaan mati dan akan rusak dan binasa seandainya Tuhan tidak membangkitkan dia dari kematian - ketika ini diterima; kemudian kebangkitan dan kemunculan kembali Kristus dari kubur menuju kehidupan kekal menjadi sangat berarti - sebuah kemenangan dan terobosan yang menakjubkan! Tanpa itu, harapan akan kebangkitan dan hidup yang kekal tetap menjadi spekulasi teologis, tanpa dasar yang kokoh dalam pengalaman manusia. Sejarah tidak akan memiliki arti, tidak ada tujuan, tidak ada tujuan. Sebagai umat manusia kita tidak akan kemana-mana. Kita akan, dalam kata-kata Paulus: "dari semua orang, yang paling sengsara."

F. Membuat lelucon tentang pemuliaan Kristus.

Jika Yesus telah ada sebelumnya sebagai setara dengan Allah Bapa, berbagi kemuliaan takhta-Nya yang sangat tinggi; lelucon dibuat dari Kitab Suci yang menyatakan bahwa Bapa telah meninggikan dia dengan menempatkan dia di sebelah kanan-Nya sendiri di atas takhta-Nya. Dalam hal status pra-eksistensi, Yesus tidak akan lebih tinggi setelah kebangkitannya daripada apa dia sebelumnya dari segala kekekalan.

Tidak ada status yang lebih tinggi dari kesetaraan dengan Tuhan dan duduk di atas takhta-Nya. Jika Yesus menduduki posisi itu dari segala kekekalan, kembalinya-Nya ke posisi yang sama hampir tidak mungkin merupakan “pemuliaan.” Itu hanya akan menjadi dimulainya kembali atau pemulihan status

sebelumnya. Dan jika Yesus adalah "sangat Allah", tidak ada apa pun di surga atau di bumi yang dapat mencegah dia untuk dipulihkan ke posisi itu. Akan sangat tidak masuk akal untuk membayangkan bahwa Tuhan yang kekal dapat kehilangan takhta-Nya atau tidak dapat mengaksesnya. Jika Yesus sendiri adalah Tuhan yang tertinggi, suci dan benar; itu akan menjadi kesimpulan yang pasti bahwa takhta dan kemuliaan-Nya dijamin dengan baik dan benar. Karena itu, semua referensi tentang "ketaatan" dan "peninggian" Kristus menjadi lelucon.

Jika Yesus telah ditinggikan di sebelah kanan Bapa sebagai hasil dari ketaatannya, atas dasar apa ia menempati posisi di atas takhta sepanjang kekekalan pra-eksistensinya?

Maria diberitahu bahwa putranya "akan menjadi besar" dan bahwa "Tuhan Allah akan memberikan kepadanya takhta, ayahnya, Daud" (Luk. 1:32). Tetapi menurut teori yang sudah ada sebelumnya, Yesus selalu agung dan duduk di atas takhta sepanjang kekekalan. Oleh karena itu, janji yang diberikan kepada Maria tidak lebih dari apa yang telah dan dialami Yesus sepanjang kekekalan. Kenyataannya lebih sedikit karena takhta di surga lebih tinggi dan lebih besar dari takhta Daud.

Maka harus jelas bahwa doktrin pra-eksistensi Kristus meniadakan, dan membuat lelucon dari banyak janji-janji Allah yang berhubungan dengan anak-Nya.

Berikut ini adalah daftar perbedaan antara pengajaran Alkitab dan terminologi tentang masalah ini, dan pengajaran dan terminologi tradisi:

Pengajaran Alkitab.

1. Tuhan itu satu.
2. Yesus telah ditahbiskan sebelumnya.
Yesus telah ditentukan sebelumnya.
3. Yesus dikandung.
4. Dia berbagi daging yang sama.
5. Yesus mati dan tidur.
6. Kebangkitan-Nya sangat penting

Tradisi.

1. Tuhan itu tiga.
2. Yesus dibentuk sebelumnya.
Yesus sudah ada sebelumnya.
3. Yesus diubahkan; menjelma.
4. Dia berbagi daging yang sama.
5. Yesus tidak benar-benar mati.
6. Kebangkitan-Nya tidak penting

Kebangkitannya sangat penting
Tanpa itu, dia akan tetap tidak
sadar dan akan rusak.

7. Yesus, sejak kebangkitannya
telah ditinggikan ke posisi yang
belum pernah dialami sebelumnya.

Dia selamat dari kematian tubuhnya
Dia akan hidup selamanya
apakah dibangkitkan atau tidak.

7. Sehubungan dengan keadaannya
yang sudah ada sebelumnya, Yesus
sama sekali tidak ditinggikan.

Dia tidak lebih tinggi sekarang
daripada dia sebagai Tuhan yang
setara sepanjang kekekalan.

DITENTUKAN SEBELUMNYA

Seperti yang saya katakan sebelumnya, Kitab Suci tidak pernah menggunakan kata pra-eksistensi, tetapi menggunakan kata-kata yang ditentukan sebelumnya dan dibentuk sebelumnya, dan banyak bagian dalam Kitab Suci yang dianggap penganut Tritunggal sebagai pengajaran pra-eksistensi dapat ditafsirkan dan dipahami dalam istilah-istilah ini. Pra-eksistensi adalah doktrin filsafat platonis yang percaya bahwa semua manusia telah ada sebelumnya. Predestinasi adalah doktrin Firman Tuhan.

Sebuah contoh yang baik dari ditakdirkan atau ditahbiskan sebelumnya dapat dilihat dalam Yer. 1:5. Dalam ayat ini Allah berfirman kepada Yeremia: “Sebelum Aku membentuk kamu di dalam perut, Aku mengenal kamu, dan sebelum kamu keluar dari kandungan, Aku menguduskan kamu, dan menjadikan kamu seorang nabi bagi bangsa-bangsa.” Kita diberitahu di sini bahwa Tuhan mengenal Yeremia sebelum dia lahir dan menahbiskannya sebelum dia keluar dari rahim. Menjadi “ditahbiskan sebelumnya” berarti dia “ditahbiskan sebelumnya.”

Bagaimana ini akan ditafsirkan jika ditegaskan dalam kaitannya dengan Yesus bahwa Allah mengenalnya sebelum ia lahir? Tidak diragukan lagi Trinitarian akan mengutipnya sebagai ayat kunci untuk membuktikan pra-eksistensi. Tapi

tidak! Ini berhubungan dengan ditahbiskan sebelumnya. Yeremia tidak ada sebelumnya.

Karena mahatahu, Tuhan mengetahui akhir dari awal. Dia melihat dan mengenal semua orang jauh sebelum mereka lahir - mereka bersama-Nya dengan jelas seolah-olah mereka sudah ada, dan ini terutama berlaku untuk putra tunggal-Nya, yang, seperti yang kita baca dalam 1 Pet. 1:20: "telah ditetapkan sebelumnya sebelum dunia dijadikan.

Dalam tujuan kekal Allah dengan umat manusia, Yesus adalah yang pertama dan terutama - pusat fokus. Kita melihat ini dalam referensi kepada Yesus dalam nubuatan pertama 4.000 tahun sebelum ia lahir, jauh di awal dalam Kej 3:15, jauh sebelum Abraham muncul. Dalam hal tujuan Allah, Yesus ada "sebelum" Abram dan semua orang lain. Karena itu kita membaca dalam Perjanjian Baru bahwa dia ada sebelum Abraham dan sebelum Yohanes Pembaptis. Tetapi ketika Kitab Suci mengatakan dia "ada" sebelum itu tidak berarti ada sebelum yaitu pra-ada. Tidak! Itu bukan bahasa Kitab Suci. Dia ditahbiskan sebelumnya - ditakdirkan sebelumnya. Ini juga disampaikan dalam referensi dalam Wahyu 13:8 bahwa dia adalah "anak domba yang disembelih sejak dunia dijadikan." Dia tidak harus ada sebelumnya tentu saja agar hal ini terjadi. Tidak! Pengorbanan terakhir-Nya yang ditunjukkan oleh semua pengorbanan hewan, telah ditetapkan sebelumnya dan dalam pikiran Bapa sejak awal. Setiap kali hewan kurban dipersembahkan, rasanya seperti dia disembelih.

Contoh bagus lainnya dari pentahbisan sebelumnya dapat dilihat dalam kaitannya dengan Cyrus raja Persia yang diurapi Allah untuk membebaskan Israel dari penawanan di Babel. 300 tahun bahkan sebelum dia lahir, Tuhan menyampaikan pesan ini kepadanya, yang dicatat dalam Yes. 45:1: "Beginilah firman Tuhan kepada orang yang diurapi-Nya, kepada Kores, yang tangan kanannya telah kupegang... Akulah TUHAN, Allah Israel, yang telah memanggil engkau dengan namamu.."

Bayangkan jika ada pernyataan dalam Kitab Suci 300 tahun sebelum Yesus lahir, yang menyatakan bahwa Tuhan telah mengurapi dia, memegang tangannya dan memanggilnya dengan namanya! Trinitarian pasti akan menganggapnya sebagai bukti positif bahwa Yesus telah ada sebelumnya dan hidup di surga bersama Allah jauh sebelum ia dilahirkan.

Tapi tidak ada yang siap untuk menafsirkan seperti itu dalam kaitannya dengan Cyrus. Dan mereka juga tidak seharusnya karena bahasa harus dipahami dalam terang yang telah ditahbiskan sebelumnya - ditakdirkan, bukan pra-eksistensi. Yeremia dan Cyrus sama-sama bersama Tuhan sebelum dilahirkan, tetapi tidak dalam keadaan yang sudah ada sebelumnya, dan hal yang sama berlaku untuk Yesus. Jika takdir masa depan Cyrus dalam tujuan Tuhan begitu pasti dan jelas bagi Tuhan, sehingga Dia dapat membicarakannya dalam artian benar-benar dicapai bahkan sebelum Cyrus lahir, maka seharusnya tidak mengejutkan kita jika Tuhan berbicara dalam istilah yang sama dalam hubungannya kepada putranya sebelum kelahirannya. ROM. 4:17 mengatakan Tuhan berbicara tentang hal-hal yang tidak ada seolah-olah mereka sudah ada! NB: Luk. 20:38: "Akulah Allah Abram - semua hidup baginya." Bagi Tuhan, mereka sama baiknya dengan hidup.

Pertimbangkan ini: Sejak awal rencana Tuhan adalah untuk memuliakan anak-Nya dan Dia menyatakan ini berkali-kali dalam Firman-Nya sebelum Yesus lahir, terutama dalam nubuatan Yesaya. Untuk alasan ini kita membaca dalam Yoh. 12:41 bahwa Yesaya melihat kemuliaan Kristus dan berbicara tentang Dia. Ini tidak berarti bahwa Yesus sudah ada sebelumnya dan Yesaya melihatnya dalam bentuk yang sudah ada sebelumnya. Tidak! Tuhan mengilhami Yesaya dengan penglihatan tentang kemuliaan Kristus yang akan datang, menyebabkan dia berbicara dan menulis tentang hal itu. Yesus sendiri membaca tentang kemuliaan-Nya yang akan datang dalam kitab Yesaya dan nubuat-nubuat lainnya, dan karena itu berdoa kepada Bapa-Nya dengan mengatakan: "Muliakanlah Aku dengan kemuliaan yang Kumiliki bersamamu sebelum dunia dimulai (Yoh. 17:3). Kemuliaan ini "sebelum dunia dimulai" mengacu pada kemuliaan yang telah ditentukan sebelumnya yang direncanakan oleh Allah sebelum dunia dijadikan, dan yang telah dinubuatkan sejak awal.

Seperti Cyrus, bisa dikatakan, dengan Tuhan yang diurapi dan memegang tangan-Nya dan Yeremia diangkat sebagai nabi sebelum dilahirkan, demikian pula Yesus bersama Tuhan dimuliakan dengan kemuliaan-Nya. Dalam doanya, Yesus hanya meminta kemuliaan yang telah Allah sediakan baginya, yang telah Ia janjikan sejak awal. Kemuliaan ini adalah kemuliaan yang dihasilkan dari penderitaan dan ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib. Ini dibuat jelas dalam nubuatan Yesaya. Oleh karena itu, mustahil bagi Yesus untuk memiliki kemuliaan ini secara harfiah dan fisik sebelum penderitaan dan salib, apalagi sebelum Ia dilahirkan. Itu jelas tidak ada hubungannya dengan kemuliaan yang sudah ada sebelumnya.

SIAPA YANG KELUAR DARI KEKEKALAN

Dalam Mik. 5 dikutip untuk mendukung pra-eksistensi Kristus. Ini merujuk pada “keluarnya” Yesus sebagai “dari dahulu kala, dari selama-lamanya.” Banyak yang telah menafsirkan kata-kata "keluarnya" berarti Yesus bergerak dalam misi sebelum kelahirannya dan oleh karena itu pasti sudah ada sebelumnya. Namun, "keluar" tidak berarti itu. Kata Ibrani "motsaoth" yang diterjemahkan "keluar" hanya muncul di sini dan di satu tempat lain dalam 2 Raj. 10:27 di mana itu diterjemahkan "jamban." Alasannya karena kata tersebut berarti pengeluaran dan jamban adalah tempat pengeluaran atau pancaran manusia. Dalam Mik. 5:2, referensi untuk "keluar" berhubungan dengan pengeluaran mani, seperti yang terlibat dalam garis silsilah. Oleh karena itu, di antara arti kata yang diberikan oleh konkordansi Strong adalah “keturunan keluarga”. Karena itu, The Good News Bible menerjemahkannya seperti ini: “Tuhan berfirman, Betlehem Ephratah, kamu adalah salah satu kota terkecil di Yehuda, tetapi darimu Aku akan membawa seorang penguasa bagi Israel, yang garis keturunan keluarganya kembali ke zaman kuno. ”

Alih-alih memberikan "keluar," beberapa terjemahan memberikan "keluar" yang merupakan terjemahan yang lebih akurat, karena nubuatan berhubungan dengan Yesus yang turun dari garis silsilah suci yang dimulai jauh di masa lalu dalam kitab Asal. Baik Abraham maupun Daud dijanjikan bahwa Mesias akan keluar dari perut mereka (2 Sam. 7:12. Kej. 15:4). Ini adalah pemikiran yang disampaikan dalam Mik. 5:2. Yesus jelas bukan pemikiran menit terakhir. Selama periode 4.000 tahun sebelum kelahirannya, dia turun dari garis silsilah suci yang secara khusus direncanakan oleh Tuhan. Saat proses ini berlangsung, Tuhan menyatakan dalam Firman-Nya di setiap generasi, sejak awal, tujuannya di dalam anak-Nya.

AWALNYA ADALAH KATA

Oleh karena itu kita membaca dalam Yoh. 1:1: “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah.” Kata

Yunani untuk “Firman” adalah Logos dan menurut Strong berarti “sesuatu yang dikatakan (termasuk pikiran)...” Yoh. 1:1 oleh karena itu dapat diartikan bahwa pada mulanya sesuatu dipikirkan, dimaksudkan, diucapkan, dijanjikan oleh Allah. Dan Yoh. 1:14 mengungkapkan apa itu dengan mengatakan: "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita... satu-satunya yang diperanakkan dari Bapa." Ini mengungkapkan bahwa pikiran dan janji Allah pada mulanya berhubungan dengan Yesus. Ini hanya mengajarkan bahwa sejak awal Bapa telah memikirkan dan berbicara tentang anak-Nya, yang jelas-jelas bersama-Nya dalam pikiran dan tujuan-Nya.

Sampai saat Yesus lahir, dia hanyalah tujuan dalam pikiran Tuhan dan janji dalam Firman Tuhan. Tetapi ketika dia lahir, tujuan dan janji itu terwujud. Atau, seperti Yoh. 1:14 mengatakan: "Firman itu telah menjadi daging." Janji itu menjadi substansi dan realitas fisik. Kelahiran Yesus adalah penggenapan janji-janji dalam Firman yang telah terjadi ribuan tahun yang lalu. Seperti yang saya katakan sebelumnya: Yesus bukanlah keputusan menit terakhir. Dia “ditahbiskan sebelumnya sebelum dunia dijadikan.”

Sebagai hasil dari janji-janji Allah, manusia dapat melihat dengan iman hari kedatangan Kristus jauh sebelum Ia lahir. Pada suatu kesempatan Yesus menyebutkan hal ini dengan mengatakan, ”Abraham bersukacita melihat hariku dan dia melihatnya dan bergembira.” Beberapa telah membaca ini berarti: "Abraham bersukacita melihat saya dan melihat saya dan senang" dan mengklaim itu mengajarkan pra-eksistensi.

Namun, tidak mengatakan itu. Dikatakan bahwa Abraham bersukacita melihat “hari” Kristus dan melihat “hari itu”, bukan dia. Dalam 1 Kor. 1:7 -8 rasul Paulus menyebut kedatangan Kristus yang kedua kali sebagai “hari Tuhan kita Yesus Kristus” dan masih banyak contoh lainnya. Abraham melihat hari ini dalam janji-janji Allah dan bersukacita karena ketika hari itu tiba, semua janji yang diberikan kepadanya akan digenapi.

SEMUA HAL DIBUAT MELALUI DIA

Sebelum meninggalkan Yoh. 1, beberapa komentar tentang ayat 3 harus dibuat. Dikatakan bahwa "segala sesuatu dijadikan melalui dia" yaitu melalui yang dijanjikan dalam Firman, bahwa Allah membuat segala sesuatu. Pernyataan semacam ini dibuat di beberapa tempat lain dalam Perjanjian Baru dan kaum Trinitarian menafsirkannya sebagai bahwa Yesus sendiri yang membuat segala sesuatu dan karena itu adalah Pencipta.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak satu pun dari ayat-ayat ini yang benar-benar mengatakan bahwa Yesus sendiri yang menciptakan segala sesuatu. Tidak! Mereka mengatakan bahwa Bapa membuat segala sesuatu melalui dia. Apa artinya ini? Nah, kata depan Yunani "dia" yang diterjemahkan "melalui" memiliki berbagai aplikasi. Misalnya, telah diterjemahkan "karena," "karena itu," "karenanya," "maka," "demi," "sebab." Jika kita menerapkan salah satu dari ini ke Yoh. 1:3 itu akan berarti bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan alasan - karena - demi anak-Nya. Dengan kata lain itu akan mengajarkan bahwa pemikiran dan rencana Bapa untuk anak-Nya pada awalnya adalah alasan dan motif Dia menciptakan ciptaan. Tanpa tujuan Bapa di dalam putra-Nya, tidak ada yang akan diciptakan. Oleh karena itu melalui Yesus, karena Yesus, karenanya Yesus, maka Yesus, di dalam Yesus (yaitu sebagai pusat fokus) segala sesuatu telah dijadikan oleh Bapa.

Kita terpaksa sampai pada kesimpulan ini karena Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa Bapa adalah Pencipta. mal. 2:10 mengatakan, "Bukankah kami satu Bapa. Bukankah satu Tuhan yang menciptakan kita?" Yesus tentu tidak pernah mengajarkan bahwa dialah pencipta. Dia menghubungkan ciptaan dengan Bapa-Nya. Misalnya, ia mengacu pada "ciptaan yang diciptakan Allah" (Mrk. 13:19). Ini sangat berbeda dengan mengatakan "ciptaan yang Aku ciptakan." Sekali lagi dalam Mat. 19:3-6 kita membaca bahwa Yesus berkata: "Dia (Allah) menciptakan mereka (Adam dan Hawa) pada mulanya."

Yang menarik adalah fakta bahwa ada sejumlah pernyataan dalam Kitab Suci yang merujuk kepada Bapa, anak dan ciptaan dalam konteks yang sama, tetapi ciptaan dikaitkan dengan Bapa bukan anak. Anak laki-laki dikecualikan dari memiliki bagian aktif fisik di dalamnya.

Sebagai contoh: dalam Wahyu 4:8-11 penciptaan dikaitkan dengan Dia yang duduk di atas takhta, yaitu Allah Bapa. Kemudian Anak Domba (Yesus) terlihat mendekati takhta untuk mengambil gulungan itu dari tangan Bapanya. Dalam

Kis. 4:23-30 doa ditujukan kepada Tuhan dan ciptaan dikaitkan dengan-Nya: "Tuhan, Engkau adalah Tuhan, yang telah menjadikan langit dan bumi, dan laut, dan segala isinya." Doa selanjutnya mengatakan "melawan anak-Mu yang kudus Yesus yang Engkau urapi, baik Herodes, Pontius Pilatus, dengan orang-orang bukan Yahudi dan orang-orang Israel, berkumpul bersama ..." Jelas dari ini bahwa Bapa menciptakan segala sesuatu - bukan Anak laki-lakinya.

Kis. 17:24-31 juga serupa. Paulus menghubungkan ciptaan dengan Tuhan dan kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa Dia telah menunjuk seorang manusia (Yesus) untuk menghakimi dunia. Akan mudah bagi Paulus untuk mengatakan bahwa Tuhan akan menggunakan orang yang sama untuk menghakimi dunia yang Dia gunakan untuk menciptakan dunia jika demikian halnya. Tapi bukan karena itu dia tidak mengatakan itu. Masih banyak lagi Kitab Suci yang dapat dikutip baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menegaskan yang telah dikutip yang mengajarkan bahwa Bapa, bukan Anak, yang menciptakan segala sesuatu.

DALAM BENTUK TUHAN

Pindah: Sesuatu harus dikatakan tentang Fil. 2:6-7 yang mengacu pada Yesus "yang dalam rupa Allah, tidak berpikir untuk merebut kesetaraan dengan Allah, tetapi membuat dirinya tidak dikenal dan mengambil rupa seorang hamba dan dijadikan dalam rupa laki-laki." "Berada dalam rupa Allah" biasanya ditafsirkan oleh penganut Tritunggal berarti Yesus telah ada sebelumnya dalam sifat Allah, setara dan abadi dengan-Nya. "Menjadikan diri-Nya tidak memiliki reputasi dan mengambil rupa seorang hamba" diartikan bahwa Yesus melepaskan diri-Nya dari sifat dan kemuliaan-Nya yang telah ada sebelumnya dan turun dari surga untuk mengenakan tubuh dan sifat manusia. (pelayan).

Teologi trinitas menekankan pada kata "rupa": "yang berada dalam rupa Allah." Mereka mempertahankan bahwa itu berarti Kristus pada mulanya dalam bentuk Tuhan sebelum dia menjadi manusia. Ungkapan "menjadi dalam rupa Allah" diartikan bahwa Yesus adalah "sangat Allah" sebelum menjadi manusia.

Namun, dalam bahasa Yunani, kata "huparcon" yang digunakan di sini berarti tindakan yang terus-menerus, kebiasaan, dan berulang. Ini mengungkapkan tindakan belum, atau masih dalam perjalanan kinerja. Artinya “berada dalam rupa Tuhan” berarti ada, dan terus berada dalam rupa Tuhan. Dengan kata lain, apa pun arti “bentuk Allah”, Yesus tidak pernah berhenti berada di dalamnya.

Ini melibatkan keadaan berkelanjutan. Dia tidak menyerah atau melepaskan dirinya dari itu.

Contoh lain tentang bagaimana "huparcon" digunakan menegaskan hal ini. Misalnya, referensi dalam Kis. 2:30 kepada Daud “menjadi nabi” tidak berarti “semula sebelum lahir”, melainkan menjadi seorang nabi dan terus menjadi nabi.

Pernyataan "Jika Anda menjadi seorang Yahudi" di Gal. 2:14 tidak berarti "sejak lahir orang Yahudi", melainkan selalu menjadi orang Yahudi dan terus menjadi orang Yahudi. Banyak contoh lain yang bisa diberikan.

Perlu dicatat bahwa Fil. 2:6 tidak mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan itu sendiri, tetapi dalam rupa Tuhan. Dalam 2 Kor. 4:4 dinyatakan bahwa ia “menurut gambar Allah.” Dia jelas bukan Tuhan yang ada dengan sendirinya yang asli, tetapi replika atau manifestasi Tuhan.

Pada dasarnya, apa Fil 2:6-8 mengatakan adalah bahwa meskipun Yesus adalah anak Allah yang dilahirkan secara ilahi, memiliki Roh Allah tanpa batas, dan menyatakan kuasa Allah dalam tanda-tanda, keajaiban dan mukjizat, dan mewujudkan nama dan karakter Allah dalam kekudusan, kebenaran dan ketidakberdosaan, - meskipun ia adalah pewaris segala sesuatu dan ditakdirkan untuk menjadi raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan atas seluruh bumi, ia tidak menjadi sombong dan tidak berdaya atau mengejar kemuliaan yang sia-sia, atau mencoba dan berpura-pura menjadi Tuhan dan menggenggam kesetaraan dengan Tuhan. Tidak! Dia mengosongkan dirinya dari hal-hal seperti itu dan membuat dirinya tidak memiliki reputasi. Ia mengambil sikap rendah hati seperti seorang hamba dan menunjukkan sifat-sifat seorang hamba, bahkan sampai berlutut dan membasuh kaki temannya.

Episode khusus itu, dicatat dalam Yoh 13 sangat relevan dengan bagian dalam Fil. 2. Setelah Yesus selesai membasuh kaki mereka, Ia berkata: “Kamu menyebut aku tuan dan Tuhan dan kamu berkata baik, karena memang demikianlah Aku.

Jika Aku, Tuan dan Tuanmu, telah membasuh kakimu, kamu juga harus saling membasuh kaki.”

Tindakan Kristus membasuh kaki murid (tugas yang lebih cocok untuk seorang hamba) dan komentarnya tentang teladannya sendiri, menyoroti kontras dalam Fil. 2 antara "bentuk Tuhan" dan "bentuk seorang hamba."

Menjadi "tuan dan Tuan" menjelaskan bagaimana Yesus "dalam rupa Allah," dan tindakan membasuh kaki para murid adalah salah satu dari banyak contoh bagaimana dia "menggambil rupa seorang hamba."

Dan ungkapan “bentuk seorang hamba” menunjukkan bahwa kata “rupa” tidak berhubungan dengan bentuk fisik atau penampilan lahiriah, karena bentuk dan wujud fisik seorang hamba tidak berbeda dengan tuannya, dan bentuk fisik dan jasmani seorang hamba. Bentuk Yesus tidak berbeda dengan manusia lainnya. Semua, dari yang tertinggi hingga yang terendah, diciptakan menurut gambar Allah, termasuk para malaikat.

Penting dan signifikan untuk dicatat alasan kata-kata yang ditulis dalam Fil. 2:5-8 yang menyatakan bahwa Yesus, meskipun dalam rupa Allah, membuat dirinya tidak memiliki reputasi dan mengambil rupa seorang hamba. Alasan untuk pernyataan ini diberikan dalam ayat 3: “Janganlah melakukan sesuatu karena didorong kepentingan diri sendiri, atau untuk menyombongkan diri. Sebaliknya hendaklah kalian masing-masing dengan rendah hati menganggap orang lain lebih baik dari diri sendiri. Perhatikanlah kepentingan orang lain; jangan hanya kepentingan diri sendiri. Hendaklah kalian berjiwa seperti Yesus Kristus:...” Perikop ini pada dasarnya mengatakan bahwa dengan cara yang sama Yesus, meskipun anak Allah dan pewaris segala sesuatu, mengadopsi sikap rendah hati, demikian juga kita yang adalah anak-anak Tuhan, tidak boleh sombong, tetapi hamba Tuhan yang rendah hati dan mau saling melayani, mengikuti teladan Yesus.

contact@bibletruthrestored.org
<https://bibletruthrestored.org/books>